



**PENGARUH *DEBT DEFAULT*, *FINANCIAL DISTRESS*, KUALITAS AUDIT TERHADAP
PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2018 – 2020**

Leony Chandra

31180210@student.kwikkiangie.ac.id

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Rizka Indri Arfianti

Rizka.indri@kwikkiangie.ac.id

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

ABSTRAK

Going concern atau kelangsungan hidup suatu perusahaan merupakan salah satu faktor penting bagi seorang investor dalam mengambil keputusan berinvestasi, karena investor tidak akan memilih berinvestasi pada perusahaan yang kelangsungan hidupnya tidak jelas atau diragukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah *Debt default*, *Financial distress* dan kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *Going concern*. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling dan teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel *Debt default* memiliki koefisien beta positif sebesar 1.065, dengan nilai signifikan sebesar 0.54, sehingga *debt default* tidak terbukti berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Variabel *Financial distress* memiliki koefisien beta positif sebesar 0.325, dengan nilai signifikan sebesar 0.284, sehingga *financial distress* tidak terbukti berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Variabel kualitas audit memiliki koefisien beta positif sebesar 1.865, dengan nilai signifikan sebesar 0.045, sehingga kualitas audit terbukti berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Kesimpulan dari penelitian ini membuktikan bahwa *debt default* dan *financial distress* tidak terbukti berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*, sedangkan kualitas audit terbukti berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Kata Kunci : Opini audit *Going concern*, *Debt default*, *Financial distress*, Kualitas Audit

ABSTRACT

Going concern or the survival of a company is one of the important factors for an investor in making investment decisions, because investors will not choose to invest in companies whose survival is unclear or in doubt. Therefore, this study aims to prove whether *Debt default*, *Financial distress* and audit quality affect the *Going concern* audit opinion. Sampling was done by purposive sampling method and the data analysis technique used to test the hypothesis was to use logistic regression. The results of this study indicate that the *Debt default* variable has a positive beta coefficient of 1.065, with a significant value of 0.54, so that *debt default* is not proven to have a positive effect on the provision of going-concern audit opinion. *Financial distress* variable has a positive beta coefficient of 0.325, with a significant value of 0.284, so that *financial distress* is not proven to have a positive effect on giving going concern audit opinions. The audit quality variable has a positive beta coefficient of 1.865, with a significant value of 0.045, so that audit quality is proven to have a positive effect on the provision of going concern audit opinions. The conclusion of this study proves that *debt default* and *financial distress* are not proven to have a positive effect on giving going-concern audit opinions, while audit quality is proven to have a positive effect on giving going-concern audit opinions.

Keywords: *Going concern* audit opinion, *Debt default*, *Financial distress*, Audit Quality



PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hal yang mendasari seseorang dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi, opini audit atas laporan keuangan merupakan salah satu pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Oleh karena itu, investor harus memahami kondisi keuangan dan kelangsungan hidup perusahaan yang akan diinvestasikan.

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang diberikan ketika auditor menilai terdapat keraguan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan usahanya di masa mendatang. Auditor memberikan opini *going concern* pada bagian keterangan setelah pemberian opini audit, keterangan dalam laporan tersebut diberi judul “penekanan suatu hal” yang memuat informasi spesifik mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) tanpa menyatakan suatu pengecualian terhadap opini auditor. Menurut SA Seksi 341, SPAP (2001), opini audit yang termasuk opini *going concern* adalah laporan yang memuat pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan terkait kelangsungan usaha (unqualified opinion report with explanatory language), laporan yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian (qualified opinion), opini audit *going concern* tidak wajar (adverse opinion), dan laporan yang didalamnya auditor tidak menyatakan pendapat (disclaimer of opinion report) yang terkait dengan kelangsungan usaha.

Masalah keberlangsungan usaha adalah hal yang cukup kompleks yang diperkirakan akan terus ada, sehingga diperlukan faktor-faktor yang menjadi tolak ukur untuk menentukan status *going concern* perusahaan. Banyak faktor yang mempengaruhi opini *going concern* yang diberikan auditor, salah satunya adalah *debt default* yaitu kegagalan perusahaan dalam memenuhi hutangnya. *Debt default* didefinisikan sebagai ketalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo (Lako, 2019). Jika aktiva perusahaan tidak mampu untuk melunasi hutang, maka perusahaan memiliki kemungkinan yang sangat besar dalam mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang memiliki jumlah hutang yang besar akan cenderung menggunakan kas perusahaan untuk menutupi hutangnya yang akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Kreditor akan memberikan status default kepada debitor (perusahaan) jika tidak mampu melunasi hutang. Status default dapat memperbesar kemungkinan auditor dalam mengeluarkan laporan audit *going concern*. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang kuat antara status default terhadap opini audit *going concern*. Hal ini didukung oleh jurnal penelitian Suharsono (2018) yang menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, Saputra & Kustina (2018) menyatakan hal yang sama yaitu *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun terdapat penelitian lain yang menunjukkan hasil berbeda, Ritonga & Putri (2019) menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Menurut Ardiyanti et al. (2021), perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) kemungkinan besar dapat mengganggu kegiatan operasional perusahaan yang berdampak pada kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit yang diberikan auditor dalam laporan keuangan perusahaan. Maka, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* seperti rasio keuangan yang buruk, arus kas negatif, dan gagal membayar utang berkemungkinan mendapat opini audit *going concern*. Damanhuri & Putra (2020) menyatakan *financial distress* berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Ardiyanti et al. (2021) menyatakan hal serupa yaitu *financial distress* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Namun, terdapat penelitian lain menunjukkan hasil berbeda yaitu Siqdi & Sutapa (2014) yang menyatakan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kualitas audit merupakan kemampuan auditor mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan. Kualitas audit dapat dinilai dari kinerja auditor yang erat kaitannya dengan reputasi Kantor Akuntan Publik. KAP berskala besar memiliki reputasi yang lebih baik dan cenderung mempertahankan reputasinya. Reputasi kantor akuntan publik dipertaruhkan ketika opini yang diberikan ternyata tidak sesuai dengan



kondisi perusahaan yang sesungguhnya, terdapat dua jenis kesalahan yang umumnya dihadapi oleh auditor yaitu auditor yang tidak memberikan opini *going concern* pada laporan audit perusahaan yang kemudian bangkrut ataupun auditor yang memberikan opini *going concern* pada laporan audit perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan pada tahun berikutnya. Auditor diharapkan mampu untuk mengungkapkan permasalahan mengenai kelangsungan hidup perusahaan klien. Jika terdapat kesangsian mengenai kelangsungan usaha suatu perusahaan, maka auditor perlu mengungkapkan permasalahan *going concern* dalam laporan opini audit (*Going concern Audit Report*).

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Teori keagenan merupakan teori yang menggambarkan hubungan antara dua pihak yang memiliki kepentingan berbeda yaitu pihak pemegang saham dengan manajemen. Menurut Jensen dan Meckling (1976) terdapat perbedaan tujuan antara hubungan pemegang saham (prinsipal) dengan manajemen (agen), perbedaan tersebut cenderung menimbulkan konflik keagenan antara prinsipal dengan agen. Dalam kaitannya antara teori agensi dengan opini audit *going concern* adalah prinsipal bertindak sebagai investor atau pemegang saham dan agen bertindak sebagai manajemen yang bertugas menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk tanggung jawab manajemen. Manajemen (agen) memiliki lebih banyak informasi sehingga dapat melakukan manipulasi laporan keuangan dikarenakan agen tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan informasi yang tidak sesuai dengan harapan pemegang saham (principal).

Teori sinyal

Signalling theory pertama kali dikembangkan oleh Ross (1977) yang menyatakan bahwa sinyal ini merupakan informasi yang dikeluarkan manajemen mengenai upaya yang telah manajemen lakukan untuk memenuhi keinginan investor, informasi yang dikeluarkan manajemen tersebut merupakan hal yang penting karena terdapat pengaruh terhadap keputusan berinvestasi, perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Terdapat banyak cara dalam memberikan sinyal informasi kepada investor atau pemegang saham untuk mengetahui kondisi perusahaan, salah satunya adalah laporan keuangan yang menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya sedang terjadi.

Pengaruh *Debt default* terhadap opini audit *Going concern*

Debt default didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo (Lako, 2019). Jika perusahaan sedang dalam kondisi default maka perusahaan tersebut memiliki kemungkinan mengalami kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya karena semakin besar utang dalam suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan cenderung menggunakan kas yang dimiliki perusahaan untuk menutupi utang yang dampaknya akan mengganggu kegiatan operasional perusahaan, serta mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban pokok dan bunganya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

H₁ : *Debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh *Financial distress* terhadap opini audit *Going concern*

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan ditandai dengan perusahaan yang memiliki rasio keuangan yang buruk atau likuiditas yang buruk, gagal membayar utang, serta arus kas negatif yang tidak dapat diatasi tanpa melakukan perubahan skala operasi atau restrukturisasi perusahaan, jika performa perusahaan dinilai semakin buruk, maka perusahaan tersebut akan kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kesumojati et al. (2017), perusahaan yang mengalami kesulitan



keuangan (*financial distress*) akan dinilai dengan menggunakan Altman z-score, perusahaan dengan tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi memiliki kemungkinan yang semakin tinggi dalam memperoleh opini audit *going concern*. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

H₂: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh kualitas audit terhadap opini audit *Going concern*

Auditor bertanggung jawab menyediakan jasa audit yang berkualitas, audit yang berkualitas akan menghasilkan informasi yang berguna bagi pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Kantor Akuntan Publik (KAP) berskala besar (*big four firms*) dinilai dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP berskala kecil, sehingga auditor yang berasal dari KAP berskala besar memiliki kemampuan mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya dengan lebih baik dan cenderung mempertahankan nama besar atau reputasi KAP tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* karena dinilai semakin besar skala auditor, akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

H₃: Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian yang dijadikan fokus dalam penelitian ini ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2018 hingga tahun 2020. Perusahaan yang terdaftar di BEI adalah perusahaan terbuka yang sahamnya dapat diperjual belikan dalam bursa efek, serta memenuhi syarat pencatatan dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

Opini Audit *Going concern*

Menurut SA Seksi 341, SPAP (2001), opini audit yang termasuk opini *going concern* adalah sebagai berikut; opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar dan opini tidak menyatakan pendapat. Pengukuran *going concern* dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan variabel dummy, dimana kode "1" untuk perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern*, sedangkan kode "0" untuk perusahaan yang mendapatkan opini audit non *going concern* atau opini wajar tanpa pengecualian.

Debt default

Debt default memiliki definisi sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok dan bunganya pada saat jatuh tempo (Lako, 2019). Pengukuran *debt default* dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan variabel dummy, dimana kode "1" akan diberikan untuk perusahaan yang mengalami *debt default* dan kode "0" untuk perusahaan yang tidak mengalami *debt default*. Status *debt default* terungkap dalam catatan atas laporan keuangan pada penjelasan atas laporan keuangan (pada pos utang) atau dalam opini audit.

Financial distress

Financial distress dapat dikatakan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt and Platt, 2002). Dalam perhitungannya, *financial distress* diukur menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Altman (2000), pengukuran ini disebut Revised Altman atau yang biasa disebut Z-score, perusahaan dengan Z-score yang semakin kecil maka perusahaan semakin mengalami kesulitan keuangan (Altman, 2000).

Zscore Altman dirumuskan sebagai berikut:



$$Z' = 0.717 Z1 + 0.847 Z2 + 3.107 Z3 + 0.420 Z4 + 0.998 Z5$$

Keterangan:

Z1 = working capital(current asset-current liabilities)/ total assets

Z2 = retained earnings/ total assets

Z3 = earnings before interest and taxes/ total assets

Z4 = book value of equity(market cap/total equity)/ book value of debt

Z5 = sales/ total assets

Klasifikasi Nilai Z-score :

Z-score > 2,90 = Perusahaan dianggap tidak bangkrut atau aman (Safe zone)

1,23 < Z-score < 2,90 = Perusahaan dalam daerah kelabu (Gray area)

Z-score < 1,23 = Perusahaan dinyatakan berkemungkinan besar mengalami bangkrut (Distress zone)

Sumber : (Altman, 2000)

Mengacu pada penelitian (Siqdi et al., 2014), hasil perhitungan Z-score akan dikelompokkan menggunakan variabel dummy, dimana kode "1" untuk perusahaan yang berada dalam Distress zone dengan Z-score dibawah 1,23, sedangkan kode "0" untuk perusahaan yang berada dalam gray area atau safe zone dengan Z-score lebih dari 1,23.

Kualitas Audit

DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit menjadi sebuah kemungkinan dalam menemukan dan melaporkan pelanggaran serta salah saji material yang terjadi pada sistem akuntansi klien. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Murtin dan Anam, 2008; Kesumojati et al., 2019) faktor kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel dummy, yaitu nilai "0" jika KAP diaudit oleh KAP Big Four; (PWC, Deloitte, KPMG, EY) dan nilai "1" jika KAP tidak diaudit oleh KAP Big Four.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi yang dilakukan dengan mengamati dan mengumpulkan data sekunder, dimana data ini diperoleh secara tidak langsung atau diberikan kepada pengumpul data secara tidak langsung. Data penelitian diambil dari laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit dan dipublikasikan dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pemilihan sampel dengan kemungkinan terpilih yang tidak sama besar atau yang biasa disebut non probability sampling dengan cara menetapkan sampel melalui kriteria tertentu (purposive sampling), kriteria yang dipertimbangkan dalam pengambilan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak delisting dari BEI selama periode penelitian 2018- 2020.
2. Perusahaan yang mengalami kerugian minimal 2 kali selama periode penelitian 2018-2020.
3. Perusahaan yang tidak di delisting selama periode penelitian 2018- 2020.
4. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang Indonesia (Rupiah).



5. Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya tersedia lengkap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Mean	Std. Deviation
<i>Going concern</i>	69	0,39	0.492
<i>Debt default</i>	69	0.39	0.492
<i>Financial distress</i>	69	0.55	0.501
Kualitas Audit	69	0.17	0.382

Tabel 2
Statistik deskriptif frekuensi opini audit *Going concern*

Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak <i>Going concern</i>	42	60.9	60.9	60.9
<i>Going concern</i>	27	39.1	39.1	100.0
Total	69	100.0	100.0	

Tabel 3
Statistik deskriptif frekuensi *Debt default*, *Financial distress* dan Kualitas Audit

Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak <i>Debt default</i>	54	78.3	78.3	78.3
<i>Debt default</i>	15	21.7	21.7	100.0
Total	69	100.0	100.0	
Tidak <i>Financial distress</i>	31	44.9	44.9	44.9
<i>Financial distress</i>	38	55.1	55.1	100.0
Total	69	100.0	100.0	
Non Big Four	12	17.4	17.4	17.4
Big Four	57	82.6	82.6	100.0
Total	69	100.0	100.0	

Dari hasil pengujian pada tabel 1,2 dan 3 menunjukkan statistik deskriptif memiliki 69 data dan dapat ditarik kesimpulan mengenai hasil uji statistik deskriptif masing – masing variabel, yaitu sebagai berikut:

1. Opini Audit *Going concern* (Y)

Hasil analisis statistik deskriptif opini audit *going concern* memperoleh nilai rata – rata (mean) sebesar 0.39 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0.492, sehingga menunjukkan nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata, hal ini menggambarkan opini audit *going concern* memiliki sebaran data yang tidak merata. Hasil analisis statistik deskriptif frekuensi opini audit *going concern* pada tabel 4.2 menunjukkan perusahaan yang menerima opini audit *going concern* berjumlah lebih

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
 Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



sedikit yaitu 27 data atau sebesar 39.13% dari total 69 sampel, sementara yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak menerima opini audit *going concern* memiliki 42 data atau sebesar 60.87% dari total sampel.

2. *Debt default* (X1)

Hasil analisis statistik deskriptif *debt default* nilai rata – rata (mean) sebesar 0.22 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0.415, sehingga menunjukkan nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata, hal ini menggambarkan *debt default* memiliki sebaran data yang tidak merata. Hasil analisis statistik deskriptif frekuensi *debt default* pada tabel 4.3 menunjukkan terdapat 15 perusahaan yang mengalami *debt default* atau sebesar 21.7% dari total sampel, sementara perusahaan yang tidak mengalami *debt default* memiliki 54 data atau sebesar 78.3% dari total 69 sampel

3. *Financial distress* (X2)

Hasil analisis statistik deskriptif *financial distress* memperoleh nilai rata – rata (mean) sebesar 0.55 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0.501, sehingga menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata, hal ini menggambarkan *financial distress* memiliki sebaran data yang merata atau memiliki keragaman yang sama. Hasil analisis statistik deskriptif frekuensi *financial distress* pada tabel 4.3 menunjukkan terdapat 31 perusahaan yang mengalami *financial distress* atau sebesar 44.9% dari total 69 sampel, sementara perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki 38 data atau sebesar 55.1% dari total sampel.

4. Kualitas Audit (X3)

Hasil analisis statistik deskriptif kualitas audit diukur dengan menggunakan ukuran Kantor Akuntan Publik. Kualitas audit memperoleh nilai rata – rata (mean) sebesar 0.83 dan nilai standar deviasi sebesar 0.382, sehingga menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata, hal ini menggambarkan kualitas audt memiliki sebaran data yang merata. Hasil analisis statistik deskriptif frekuensi pada tabel 4.3 menunjukkan perusahaan yang diaudit oleh KAP big four memiliki 12 data atau sebesar 17.4% dari total sampel, sementara perusahaan yang diaudit menggunakan KAP non big four terdapat 57 data atau sebesar 82.6 % dari total 69 sampel.

Uji Kesamaan koefisien (Pooling Data)

Tabel 4
Hasil Uji Kesamaan Koefisien

	Unstandardized B	t	Sig.
(Constant)	-0.039	-0.137	0.892
<i>Debt default</i>	0.310	1.219	0.228
<i>Financial distress</i>	0.118	0.550	0.584
Kualitas Audit	0.435	1.395	0.168
D1	0.229	0.629	0.532
D2	0.039	0.100	0.921
D1_DD	0.038	0.101	0.920
D1_FD	-0.066	-0.212	0.833
D1_KA	-0.414	-1.022	0.311
D2_DD	-0.138	-0.368	0.714
D2_FD	-0.118	-0.377	0.707

2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



D2_KA	-0.007	-0.16	0.988
-------	--------	-------	-------

Uji kesamaan koefisiensi atau pooling data dilakukan untuk mengetahui apakah penggabungan data cross-sectional dan time series dapat dilakukan atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan dummy variable approach. Hasil pengujian menunjukkan signifikansi seluruh variabel dummy > 0.05. Maka dapat dilakukan uji lebih lanjut, yaitu uji logistik.

Analisis Regresi Logistik

Model Fit Test

Menurut Ghozali (2016: 328), pengujian model fit memiliki tujuan untuk mengetahui model yang dihipotesiskan apakah sudah fit dengan data, pengujian ini dilakukan dengan melihat hasil -2Log Likelihood (-2LL) pada block number=0 dan -2Log Likelihood (-2LL) block number=1. Apabila nilai (-2LL) block number=1 mengalami penurunan dari (-2LL) block number=0, maka dapat dikatakan terdapat model yang dihipotesiskan telah fit dengan data.

Tabel 5

Hasil Uji Iteration History Block Number=0

Iteration	-2 Log Likelihood	Coefficients Constant
Step 0 1	92.368	-0.435
2	92.367	-0.442
3	92.367	-0.442

Tabel Iteration History pada block 0 atau saat variabel independen tidak dimasukkan dalam model: N=69 mendapatkan nilai -2 Log Likelihood: 92.367. Degree of Freedom (DF) = N - 1 = 69 - 1 = 68, maka Chi-Square Tabel Pada DF 68 probabilitas 0.05 = 88.2502. Nilai -2 Log Likelihood sebesar 92.368 > chi square tabel sebesar 88,2502 sehingga menolak Ho, maka menunjukkan bahwa model sebelum memasukkan variabel independen adalah tidak fit dengan data.

Tabel 6

Hasil Uji Iteration History Block Number=1

Iteration	-2 Log Likelihood	Coefficients			
		Constant	Debt default	Financial distress	Kualitas Audit
Step 1 1	82.101	-1.756	1.044	0.268	1.146
2	81.502	-2.345	1.066	0.320	1.697
3	81.475	-2.505	1.066	0.325	1.854
4	81.475	-2.516	1.066	0.325	1.865
5	81.475	-2.516	1.066	0.325	1.865

Hasil pengujian antara tabel 4.5 dengan 4.6 menunjukkan nilai -2 Log Likelihood mengalami penurunan. Nilai pada -2 Log Likelihood hasil uji pertama adalah sebesar 92.368 dan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

pada hasil uji kedua adalah sebesar 81.475. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penelitian dapat dilakukan, karena terdapat penurunan nilai dari block number=0 ke block number=1.

C Degree of Freedom (DF) = N - jumlah variabel independen - 1 = 69-3-1= 65, maka Chi-Square Tabel Pada DF 65 = 84.8206. Sehingga diperoleh nilai chi square hitung sebesar 81.475 chi square tabel sebesar 84.8206 sehingga menerima Ho, maka Tabel Iteration History pada block 1 atau saat variabel independen sudah dimasukkan dalam model adalah fit dengan data.

Koefisien determinasi

Uji penilaian model summary bertujuan untuk menjelaskan seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan melihat nilai Cox and Snell R Square dan Nagelkerke R Square

Tabel 7

Hasil uji koefisien determinasi

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R square	Nagelkerke R square
1	81.475	0.146	0.198

Hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 4.7 memperoleh nilai -2 Log Likelihood sebesar 81.475 dan memperoleh nilai Nagelkerke R square sebesar 0.152 (15.2%). Dapat disimpulkan bahwa Variabel *debt default*, *financial distress* dan kualitas audit dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen opini audit *going concern* sebesar 19.8%.

Menilai Kelayakan Regresi

Hosmer and Lemeshow’s Goodness of Fit Test digunakan untuk menguji hipotesis nol untuk mengetahui apakah data empiris cocok atau sesuai dengan model, sehingga model regresi dapat dikatakan fit apabila telah sesuai. Jika hasil pengujian Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Tests memiliki nilai <0,05 maka menunjukkan hipotesis nol ditolak karena terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Apabila nilai statistik Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Tests >0,05 maka menunjukkan hipotesis nol dapat diterima karena model fit dengan data observasi.

Tabel 8

Hasil Uji Kelayakan Regresi

Step	Chi-Square	df	Sig
1	0.857	4	0.931

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai Chi Square hitung sebesar 0.857 dan Chi Square tabel untuk Degree of Freedom (DF) = Jumlah variabel independen (K) - 1 = 3 - 1 = 2 pada taraf signifikansi 0.05 adalah sebesar 5.9915. Sehingga diperoleh nilai Chi Square Hosmer and Lemeshow hitung 0.857 < Chi Square table 5.9915 atau nilai signifikansi sebesar 0.931 (> 0.05) sehingga menerima Ho, dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Sehingga model regresi logistik yang digunakan telah memenuhi kecukupan data atau fit dengan data.

Matrix Klasifikasi

Kwik Kian GIE SCHOOL OF BUSINESS
 Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



C Hak cipta milik

IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Matriks klasifikasi digunakan untuk menjelaskan kekuatan dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan memperoleh opini audit *going concern* dalam perusahaan.

Tabel 9

Hasil uji Matrix Klasifikasi

		Going concern		Percentage Correct
		Tidak Going concern	Going concern	
Step 1	Going concern	37	5	88.1
	Tidak Going concern	17	10	37.0
Overall Percentage				68.1

Berdasarkan hasil uji matrix klasifikasi pada tabel 4.9 di atas, jumlah sampel yang tidak memperoleh opini audit *going concern* adalah $37 + 5 = 42$ perusahaan. Perusahaan yang benar – benar tidak memperoleh opini audit *going concern* adalah 26 perusahaan. Sedangkan jumlah sampel yang memperoleh opini audit *going concern* adalah $17 + 10 = 27$ perusahaan. Perusahaan yang benar – benar memperoleh opini audit *going concern* adalah 10 perusahaan. Terdapat 17 perusahaan yang seharusnya memperoleh opini audit *going concern* namun ternyata tidak. Dalam interpretasi regresi logistic dengan SPSS. Tabel di atas memberikan nilai overall percentage sebesar $(37+10)/69 = 68.1\%$. Maka, ketepatan model penelitian ini adalah 68.1%.

Uji Parsial

Menurut Ghazali (2016: 171), uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi sebesar 0.05 atau 5%.

Tabel 10

Hasil uji parsial

	B	S.E.	Wald	Exp (B)	Sig	Sig/2	
Step 1	Debt default	1.065	0.663	2.581	2.900	0.108	0.054
	Financial distress	0.325	0.569	0.325	1.384	0.568	0.284
	Kualitas Audit	1.865	1.095	2.900	6.457	0.089	0.045
	Constant	-2.516	1.069	5.535	0.081	0.019	0.095

Hasil pengujian regresi menghasilkan model sebagai berikut:

$$\frac{\ln(\text{OGC})}{(1-\text{OGC})} = -2.516 + 0.325X_1 + 0.571 X_2 + 1.865X_3$$

Dari tabel 10 diperoleh tingkat signifikansi yang dibagi 2 karena hipotesis memiliki arah, sehingga sig/2 dari masing masing variabel independen dengan menggunakan taraf kesalahan sebesar 0.05 atau 5% menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengujiannya hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengujiannya tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. *Debt default* memiliki koefisien regresi positif sebesar 1.065, dan memiliki signifikansi sebesar 0.054 yang lebih besar dari 0.05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* atau H1 ditolak.
2. *Financial distress* memiliki koefisien regresi positif sebesar 0.325, dan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.284 yang lebih besar dari 0.05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern* atau H2 ditolak.
3. Kualitas audit memiliki koefisien regresi positif sebesar 1.865, dan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.045 yang lebih kecil dari 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* atau H3 diterima.

Uji simultan

Uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama – sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai sig < 0.05 maka disimpulkan bahwa seluruh variabel independennya berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2016: 171)

Tabel 11
Hasil uji simultan

		Chi-Square	df	Sig
Step 1	Step	10.892	3	0.012
	Block	10.892	3	0.012
	Model	10.892	3	0.012

Pada tabel diatas diperoleh nilai Chi Square Hitung sebesar 10,892 dan Nilai Chi Square tabel untuk Degree of Freedom (DF) = Jumlah variabel independen (K) = 3 pada taraf signifikansi 0.05 adalah sebesar 7.8147. Sehingga diperoleh nilai Chi Square hitung 10,892 > Chi Square tabel 7.8147 atau nilai signifikansi sebesar 0.012 (< 0.05). Maka menolak Ho, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *debt default*, *financial distress* dan kualitas audit berpengaruh simultan terhadap opini audit *going concern* atau secara bersama sama dapat mempengaruhi opini audit *going concern*.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Debt default* terhadap Opini Audit *Going concern*

Hasil pengujian hipotesis pertama pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa *debt default* memiliki koefisien regresi positif sebesar 1.065, dan memiliki signifikansi sebesar 0.054 yang lebih besar dari 0.05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *debt default* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap opini audit *going concern* dan menyebabkan hipotesis yang menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* ditolak.

Kondisi perusahaan yang gagal dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo dapat menjadi pertimbangan bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Namun, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ritonga & Putri (2019), auditor lebih mempertimbangkan kondisi perusahaan yang mengalami kerugian operasi serta defisiensi modal yang berulang kali terjadi sejak tahun-tahun sebelumnya. PT. Eterindo Wahanatama Tbk yang mengalami kerugian berulang dan defisiensi modal berulang dalam periode pengamatan 2018-2020 memperoleh opini audit *going concern*, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat cukup bukti bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustika (2017) dan Ritonga & Putri (2019) yang membuktikan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.



Hal tersebut berarti bahwa semakin meningkat kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, maka tidak memiliki potensi yang semakin besar dalam memperoleh opini audit *going concern*.

Pengaruh *Financial distress* terhadap Opini Audit *Going concern*

Hasil pengujian hipotesis kedua pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel *financial distress* memiliki koefisien regresi positif sebesar 0.325, dan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.284 yang lebih besar dari 0.05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *financial distress* tidak berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* dan menyebabkan hipotesis yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* ditolak.

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* yang semakin tinggi karena kondisi keuangan pada perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan, jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) seperti rasio keuangan yang buruk, arus kas negatif, gagal dalam membayar hutang jangka pendek maupun jangka panjang akan mengarah pada kebangkrutan, sehingga auditor akan memperhatikan informasi tersebut sebagai sinyal yang akan ditindak lanjuti untuk mengevaluasi rencana dan tindakan manajemen untuk mengatasi masalah keuangan tersebut dengan memberikan opini audit *going concern* (Ritonga & Putri, 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat cukup bukti *financial distress* berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan yang dialami suatu perusahaan, maka kemungkinan memperoleh opini audit *going concern* tidak semakin rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiadamayanthi & Wirakusuma (2016) dan Listantri & Mudjiyanti (2016) yang membuktikan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit *Going concern*

Hasil pengujian hipotesis ketiga pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel kualitas audit memiliki koefisien regresi positif sebesar 1.865, dan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.045 yang lebih kecil dari 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif pada opini audit *going concern* dan menyebabkan hipotesis yang menyatakan kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* diterima.

Kualitas audit dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* karena KAP berskala besar (*Big four*) memiliki tingkat pengungkapan yang lebih baik dibandingkan dengan KAP berskala kecil (*non big four*) dan KAP berskala besar cenderung mempertahankan reputasi yang ada dengan mengungkapkan opini audit *going concern* apabila auditor menilai terdapat kesangsian dalam mempertahankan keberlangsungan usaha. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murtin & Anam (2008) yang mengatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan tidak terdapat cukup bukti bahwa *Debt default* dan *Financial distress* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *Going concern*, dan kualitas audit terbukti berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *Going concern*

Saran

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Berdasarkan hasil pembahasan dan keterbatasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti menyimpulkan

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen lain seperti good corporate governance, opinion shopping, audit client tenure dan variabel lainnya yang berhubungan dengan *going concern* sehingga dapat mendapatkan keberagaman dari hasil penelitian yang diperoleh,
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sektor lain atau berbagai sektor di dalam Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat melihat trend penerbitan opini audit *going concern* secara lebih luas
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proksi yang berbeda dari penelitian ini, *debt default* dapat menggunakan Current Ratio (CR), *financial distress* dapat menggunakan Debt to Asset (DAR), sehingga dapat menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I., Altman, E., Haldeman, R., & Narayanan, P. (2000). Zeta Analysis: A New Model To Identify Bankruptcy Risk Of Corporations. In *Journal Of Banking & Finance* (Vol. 1).
- Ardiyanti, N. L. P. H. A., Putra, I. G. C., & Santosa, M. E. S. (2021). *Pengaruh Kualitas Audit, Financial Distress, Rentang Waktu Penyelesaian Audit dan Good Corporate Governance terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern.*
- Damanhuri, A., & Putra, I. M. P. (2020). Pengaruh *Financial distress*, Total Asset Turnover, Dan Audit Tenure Pada Pemberian Opini *Going concern.* *E-Jurnal Akuntansi*, 30(9), 2392.
- De Angelo, L.E. (1981). *Auditor Size And Audit Quality.* *Journal of Accounting and Economics* 3 (1981) 183-199. North-Holland Publishing Company.
- Ghozali, Imam (2016), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 21*, Edisi 8, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Institut Akuntan Publik Indonesia, (2013). Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Pernyataan Standar Audit (“SA”) 200. *Tujuan Keseluruhan Auditor Independen Dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit.*
- Institut Akuntan Indonesia. (2001). Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 341. *Pertimbangan Auditor akan Kemampuan Entitas dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya.*
- Institut Akuntan Publik Indonesia, (2013). Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Pernyataan Standar Audit (“SA”) 700. *Perumusan suatu opini dan pelaporan atas laporan keuangan.*
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2013). Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Pernyataan Standar Audit (“SA”) 705. *Modifikasi terhadap Opini dalam Laporan Auditor Independen.*
- Jensen, M. C., Meckling, W. H., Benston, G., Canes, M., Henderson, D., Leffler, K., Long, J., Smith, C., Thompson, R., Watts, R., & Zimmerman, J. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. In *Journal Of Financial Economics* (Issue 4). Harvard University Press.
- Kesumojati Et Al. (2017). *Pengaruh Kualitas Audit, Financial distress, Debt default Terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern.*



Lako, M. Y. S. (2019). *Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Debt default, Kualitas Audit, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Opini Audit Going concern.*

Murtin, A., & Anam, C. (2008). *Pengaruh Kualitas Audit, Debt default dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Going concern.*

Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting Corporate *Financial distress*: Reflections On Choice-Based Sample Bias. *Journal Of Economics And Finance*, 26(2), 184–199.
<https://doi.org/10.1007/Bf02755985>

Rionga, F., & Putri, Dhela. (N.D.). *Debt default Dan Financial distress Sebagai Determinan Penerimaan Opini Audit Going concern.*

Ross, S. A. (1977). *The Determination Of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach.*

Saputra Dan Ketut Tanti Kustina, E. (2018). Analisis Pengaruh *Financial distress, Debt default, Kualitas Auditor, Auditor Client Tenure, Opinion Shopping Dan Disclosure, Terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Krishna: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 1–10.

Siddi, Sutapa, S. & Empiris, S., Manufaktur, P., Terdaftar, Y., & Bei, D. (2014). Jurnal Akuntansi Indonesia 1 Pengaruh *Financial distress* Dan Auditor Client Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern.* In *Jurnal Akuntansi Indonesia* (Vol. 3, Issue 1).

LAMPIRAN

Daftar perusahaan sampel

No	Kode	Nama
1	AMFG	PT Asahimas Flat Glass
2	IKAI	PT Intikeramik Alamasri Industri
3	KIAS	PT Keramika Indonesia Assosiasi
4	BAJA	PT Saranacental Bajatama
5	GDST	PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk
6	LMSH	PT Lionmesh Prima Tbk
7	ETWA	PT Eterindo Wahanatama Tbk
8	AKKU	PT Anugerah Kagum Karya Utama
9	APLI	PT Asioplast Industries
10	BRNA	PT Berlina
11	TIRT	PT Tirta Mahakam Resources
12	HDTX	PT Panasia Indo Resources
13	SSTM	PT Sunson Textile Manufacturer
14	ALTO	PT Tri Banyan Tirta
15	BTEK	PT Bumi Teknokultura Unggul
16	IIKP	PT Inti Agri Resources
17	PCAR	PT Prima Cakrawala Abadi
18	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga
19	RMBA	PT Bentoel International Investama

1. Dilang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.

20	MBTO	PT Martina Berto
21	MRAT	PT Mustika Ratu
22	KICI	PT Kedaung Indah Can
23	LMPI	PT Langgeng Makmur Industri

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

